

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu akan diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang didapatkan oleh para peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Ludmilla & Hasan (2018) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu, *locus of control*, dan komitmen organisasi terhadap kualitas audit dan perilaku audit disfungsional sebagai variabel intervening pada auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Provinsi Riau. Dengan Menggunakan analisis jalur, dan sampel sebanyak 70 auditor yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan merupakan responden dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data primer dengan survey sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini berhasil menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) dan *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku audit disfungsional dan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan anggaran waktu dan *locus of control* maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan dan sebaliknya semakin rendah tekanan anggaran waktu dan *locus of control* maka semakin tinggi kualitas audi yang dihasilkan oleh akuntan publik. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan yang berguna sebagai pertimbangan bagi auditor dalam melaksanakan tugas auditnya.

Selain itu penelitian yang dilaukan oleh Hutaminingsih & Witjaksono, n.d. (2015). Penelitian ini menggunakan teknik *Convenience Sampling* dalam pengambilan sampelnya. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi Berganda dengan menggunakan software IBM SPSS.v.20 Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survey dan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Sedangkan variabel *time budget pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit hal ini menunjukkan

bahwa baik atau tidaknya kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik tidak dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu yang dihadapinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti, (2017) bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti pengaruh dari tekanan anggaran waktu, *locus of control*, komitmen organisasi, dan tekanan pekerjaan pada kualitas audit. Penelitian ini juga berfungsi untuk menguji apakah perilaku disfungsional auditor dapat berpengaruh sebagai variabel perantara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji masing-masing variabel dan pengujian hipotesis dilakukan melalui uji reliabilitas, uji validitas, uji normalitas, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, dan uji-T dengan menggunakan regresi linier berganda yaitu analisis jalur dengan SPSS.v.20.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan anggaran atau *Time Budget Pressure*, *locus of control* berpengaruh negative terhadap kualitas audit, sedangkan komitmen organisasi dan stres kerja berpengaruh positif pada kualitas audit, tekanan anggaran waktu secara tidak langsung mempengaruhi kualitas audit melalui perilaku audit disfungsional, tetapi *locus of control*, komitmen organisasi, dan stres kerja secara langsung mempengaruhi kualitas audit.

Pramesh & Rasmini (2016) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *locus of control*, *integritas*, *due professional care* dan keahlian audit terhadap kualitas audit (studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di Bali). Penelitian dilakukan pada seluruh kantor Kantor Akuntan Publik di Bali yang berjumlah sembilan kantor pada tahun 2015, dengan jumlah auditor sebanyak 89. Dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa *locus of control*, *integritas*, *due professional care* dan keahlian audit berpengaruh pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik yang ada di Bali. Variabel *locus of control*, *integritas*, *due professional care* dan keahlian audit berkontribusi sebanyak 83,4 persen pada kualitas audit, sedangkan sisanya 16,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *locus of control*

dan *Due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi untuk masing-masing variabel sebesar 0,0016 dan 0,005 lebih kecil dari 0,05.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Rahardjo (2017) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *due professional care* dan motivasi terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh auditor, manajer dan supervisor yang bekerja di 10 kantor akuntan publik di Jakarta Selatan Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *due professional care* yang dimiliki oleh seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Vidyantari Putu Kemala & Dharma (2018) dengan sampel yang digunakan yaitu para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali dengan menggunakan nonprobability sampling. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode survey dengan kuesioner dan teknik analisis data dengan uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Menunjukkan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *due professional care* yang dimiliki oleh seorang auditor dapat memberikan peningkatan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Selain itu akuntabilitas dan kecerdasan emosional juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit yang menunjukkan bahwa hasil penelitian ini juga mengindikasikan semakin tinggi akuntabilitas dan kecerdasan emosional yang dimiliki seorang auditor dapat pula meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Disertakan dengan reward yang memperkuat pengaruh *due professional care*, akuntabilitas dan kecerdasan emosional pada kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Oentong Pramono & Rr Indah (2016) bertujuan untuk menguji pengaruh locus of control, *due professional care* dan integritas terhadap kualitas audit para auditor di KAP Provinsi Bali baik secara

parsial maupun simultan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa *locus of control*, *due professional care* dan integritas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit para auditor di KAP provinsi Bali yang memiliki makna bahwa semakin tinggi *locus of control*, *due professional care* dan integritas yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya maka akan meningkatkan kualitas dari audit yang dihasilkannya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pikarang et al (2017) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *time budget pressure*, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit di Kantor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik angket dengan responden yaitu akuntan publik yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe. Responden dalam penelitian ini berjumlah 35. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji kualitas data yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji regresi linier berganda dan uji t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Tobias Svanström (2016) Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan anggaran waktu, kegiatan pelatihan dan perilaku disfungsi auditor pada KAP kecil di Swedia dengan menggunakan analisis data multivariat. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa tekanan anggaran waktu berhubungan positif dengan perilaku disfungsi auditor sehingga menunjukkan bahwa kualitas audit beresiko ketika seorang auditor mengalami tingkat tekanan anggaran waktu yang tinggi. Temuan ini lebih lanjut menyiratkan bahwa perusahaan audit kecil perlu menemukan cara yang efisien untuk mengurangi tekanan waktu untuk meminimalkan berbagai jenis perilaku auditor yang disfungsi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pernilla Broberg, Torbjörn Tagesson & Niclas Gyllengåhm (2016) tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana *time budget pressure* mempengaruhi kualitas audit di Swedia. Hipotesis disimpulkan dan diuji melalui survei yang dikirim ke auditor Swedia. Data dalam penelitian ini didasarkan pada tanggapan dari 20,7% auditor bersertifikat di Swedia. Dalam analisis non-responden penelitian ini menggunakan uji Pearson Chi Square untuk membandingkan responden dengan non-responden mengenai gender dan kompetensi formal. Analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit yang menjelaskan bahwa auditor yang mengalami *Time budget pressure* atau tekanan anggaran waktu lebih banyak cenderung untuk terlibat dalam perilaku mengurangi kualitas audit seperti sign-off prematur, menerima penjelasan klien yang lemah dan waktu yang tidak dilaporkan.

Huang, Endrawes, Hellmann, & Skin (2015) Penelitian ini berkonsentrasi pada spesialisasi dalam perusahaan audit. Penelitian ini menggunakan ukuran sampel 70 auditor untuk memeriksa persepsi mereka tentang tekanan waktu dalam berbagai skenario. Metode eksperimental digunakan untuk menguji hipotesis. Perusahaan audit dan komite audit berada di bawah tekanan yang meningkat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang lebih singkat, mereka harus memahami risiko tekanan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spesialisasi industri secara signifikan mengurangi tingkat tekanan waktu, menunjukkan bahwa auditor spesialis industri bekerja lebih efisien dan menghadapi lebih sedikit tekanan waktu dibandingkan dengan auditor non-spesialis, Tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran klien dan tekanan waktu, menunjukkan bahwa perusahaan audit cenderung memiliki daya tawar yang lebih kuat dan menahan tekanan dari klien untuk mengurangi jam audit ketika mengaudit perusahaan besar.

Nor, Smith, Ismail, & Taha, (2017) Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki terjadinya tekanan anggaran waktu di Malaysia. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan kuesioner, para auditor yang terdaftar di Insitut Akuntan Malaysia merupakan responden dari penelitian ini baik di perusahaan Big-Four atau non-Big Four dan di berbagai

posisi audit di perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa auditor sulit untuk mencapai tekanan anggaran waktu yang telah ditetapkan terlepas dari posisi, pengalaman, ukuran perusahaan, dan jenis kelamin. Ketika berada dibawah anggaran waktu yang ketat auditor akan bekerja lebih keras dan menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin atau bahkan meminta anggaran tambahan untuk menyelesaikan tugas auditnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Donnelly, Quirin, & O'Bryan (2016) teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner survey yang dikirim ke 205 auditor dari 10 kantor akuntan publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* dapat memainkan peran penting dalam perilaku auditor. Terdapat kemungkinan bahwa auditor dengan kepribadian internal yang lebih lemah cenderung merasa tidak mampu mencapai tujuan kinerja mereka. Terutama dalam lingkungan akuntansi publik di mana adanya pertemuan antara tenggat waktu dan perkiraan anggaran merupakan bagian penting dari proses evaluasi. Dalam situasi ini, karyawan yang tidak memiliki karakteristik internal lebih cenderung memandang perilaku disfungsi auditor sebagai cara yang dapat diterima untuk mempengaruhi lingkungan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perubahan Sikap

Teori perubahan sikap ini diperkenalkan oleh Carl Hovland pada awal tahun 1950-an. Teori menjelaskan bagaimana proses terbentuknya sikap seseorang dan bagaimana sikap tersebut mengalami perubahan melalui proses komunikasi serta bagaimana sikap itu dapat memberi pengaruh terhadap tindakan maupun tingkah laku seseorang. Teori perubahan sikap ini menyatakan bahwa seseorang akan mengalami keadaan tidak nyaman dirinya apabila ia dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang bertolak belakang dengan keyakinannya (Kamil, 2013).

Teori ini dapat menjelaskan munculnya tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit seorang auditor. Berdasarkan teori ini maka seorang auditor dapat mengalami ketidaknyamanan dalam dirinya ketika mempunyai ketidaksesuaian tuntutan terhadap suatu tekanan ataupun keadaan

yang bertentangan. Seperti adanya *time budget pressure* atau tuntutan terhadap penyelesaian suatu pekerjaan dengan sumber daya yang sangat terbatas. Dalam keadaan ini, dapat memungkinkan seorang auditor akan melakukan upaya mengeliminasi ketidaksesuaian tersebut dengan membuat sebuah prioritas dan menghilangkan beberapa hal yang dianggap tidak penting sehingga dapat menimbulkan adanya perilaku yang menyimpang dalam menjalankan tugasnya, seperti penghentian prematur prosedur audit ataupun kesalahan dalam melaksanakan prosedur auditnya.

2.2.2 Teori Motivasi

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu teori motivasi. Motivasi memiliki arti sebagai suatu penggerak dalam hati seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuannya. Motivasi dapat juga diartikan sebagai rencana atau keinginan untuk mencapai sebuah kesuksesan dan menghindari kegagalan. Dengan kata lain motivasi merupakan sebuah proses dalam tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Seseorang yang memiliki motivasi dapat dikatakan telah memiliki sebuah kekuatan untuk mencapai kesuksesan dan tujuan dalam hidupnya.

Dalam bukunya Robbins (2008: 222) mengemukakan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya.

Dalam hal ini motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi dapat dikatakan bersifat intrinsik apabila seseorang memiliki motivasi dikarenakan sifat dari pekerjaannya. Orang tersebut mencapai kepuasan dengan melakukan pekerjaannya bukan karena adanya faktor lain seperti status maupun uang, dalam arti lain seseorang tersebut melakukan pekerjaan sesuai dengan hobby yang membuat ia selalu bersemangat dan termotivasi.

Sedangkan motivasi yang bersifat ekstrinsik terjadi apabila terdapat elemen-elemen atau faktor-faktor diluar pekerjaan yang melekat pada pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang menyebabkan seorang termotivasi dalam melakukan pekerjaannya seperti status maupun kompensasi.

Bagi seorang auditor teori diatas juga tidak dapat dihindari dalam melaksanakan penugasan audit terhadap suatu laporan keuangan tidak dapat terlepas dari suatu motivasi-motivasi. Motivasi-motivasi tersebut dapat timbul karena adanya tekanan dalam diri auditor ataupun dari luar seperti organisasi atau kliennya.

Apabila dalam menjalankan tugasnya seorang auditor mengalami suatu pertentangan atau konflik (*time pressure*) dan hal tersebut tidak dikendalikan dengan baik maka dapat menimbulkan adanya perilaku disfungsional yang dapat menurunkan kualitas auditnya. Selain itu motivasi juga dapat semakin meningkatkan locus of control yang dimiliki auditor.

2.2.3 Teori Atribusi (Teori Hubungan)

Teori atribusi merupakan teori yang mempelajari proses bagaimana seseorang mendeskripsikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heider, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal force*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan, dan kekuatan eksternal (*external force*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan kerja, peluang, kesulitan dalam pekerjaan dan keberuntungan

Peneliti menggunakan teori atribusi dalam penelitian ini dikarenakan peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu tolak ukur penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal dalam memotivasi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Teori atribusi dapat menjelaskan hubungan antara variabel tekanan anggaran waktu, *locus of control* dan *due professional care* terhadap kualitas audit yang dihasilkan yang disebabkan perilaku auditornya. Atribusi merupakan proses kognitif dimana seseorang dapat menarik kesimpulan mengenai faktor yang mempengaruhi tingkah laku orang lain. Dalam memperhatikan perilaku orang lain dapat dilihat dari apakah perilaku tersebut ditimbulkan secara internal atau

eksternal. Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal sebagai *dispositional attribution* dan *situational attribution* atau penyebab internal dan eksternal (Robbins, 2015). *Disposition attribution* atau penyebab internal mengacu pada keyakinan bahwa perilaku dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. *Situational attribution* atau penyebab eksternal mengacu pada keyakinan bahwa akibat atau sebab-sebab yang timbul dari luar pribadi seseorang yang mempengaruhi perilakunya, yang bermakna bahwa individu tersebut dianggap telah dipaksa berperilaku demikian oleh situasi. Penjelasan ini sama dengan penjelasan mengenai locus of control.

Selain *locus of control*, teori atribusi ini juga mampu menjelaskan bagaimana perilaku mereka disebabkan oleh adanya tekanan terhadap anggaran waktu. Anggaran waktu audit merupakan sebuah tolak ukur dalam mengevaluasi staf auditor. Ketika seorang auditor menghadapi tekanan anggaran waktu, maka dengan berbagai macam cara dia akan berusaha untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan, seperti hanya mengerjakan tugas-tugas yang dianggap penting saja sehingga berdampak terhadap penurunan kualitas audit (Sososutikno, 2003).

2.2.4 Pengertian Pengaruh

W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa defenisi ‘pengaruh’ adalah “Suatu daya yang ada dalam sesuatu yang sifatnya dapat memberi perubahan kepada yang lain.”

Sedangkan Muhammad Ali dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern menyatakan bahwa kata “pengaruh” dibentuk dari kata dasar “hubung” ditambah dengan akhiran “an” artinya sesuatu yang memiliki pengaruh, memberikan dampak bagi sesuatu yang lain.

2.2.5 Time Budget Pressure

2.2.5.1 Pengertian Time Budget Pressure

Gregory A. Liyangarachchi (2007:62) menyatakan bahwa “*The time budget pressure that has the potential to severely undermine auditors’s control environment.*”

Menurut Alderman, Guy, Winter dalam buku Auditing mendefinisikan bahwa *time budget pressure* atau tekanan anggaran waktu adalah sebagai berikut: “Suatu bagian dari perencanaan yang digunakan auditor untuk menetapkan panduan dalam satuan waktu jam untuk setiap langkah audit. Jumlah jam kerja harus dialokasikan dengan persiapan dari skedul kerja yang menunjukkan siapa yang melaksanakan serta apa dan berapa lama hal itu dilakukan, kemudian total jam tersebut dianggarkan pada kategori utama dari prosedur audit dan disusun dalam bentuk skedul mingguan”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *time budget* adalah suatu estimasi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan langkah-langkah audit dalam program audit. Penyusunan *Time budget* berdasarkan pada informasi yang diperoleh saat langkah awal dalam pelaksanaan audit yaitu memperoleh pemahaman dari klien.

Menurut Sososutikno (2010). *Time budget pressure* merupakan suatu keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun dan ditetapkan atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.

Margheim, *et al* (2005; 24) memberikan penjelasan bahwa : *Budget related time pressure can only occur when the budgeted amount of time is less than total available time and the auditor has the ability to respond to the pressure by completing the work on their personal time and underreporting the amount of time spent on the audit task.*

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Time budget pressure* adalah keadaan auditor yang dituntut untuk melaksanakan tugas secara efisien sesuai anggaran waktu dan selalu ada tekanan anggaran waktu.

Penerapan *time budget* yang dilakukan dengan baik dapat memberikan keuntungan yang sangat efisien untuk melakukan penjadwalan staff, menjadi sebuah panduan dalam melaksanakan hal-hal penting dari berbagai area audit, dan membantu staff auditor untuk mencapai kinerja yang efektif dan efisien.

Untuk itu *time budget* yang dipersiapkan selama tahap awal dari perencanaan audit merupakan dasar kompeten untuk menetapkan syarat-syarat perjanjian kerja dan perumusan rencana audit dan *time budget* total yang disusun

berdasarkan perkiraan waktu yang akan dibutuhkan untuk setiap langkah dari program audit pada setiap auditor yang ditugaskan sesuai dengan posisi atau jabatan untuk penugasan rutin, maka catatan waktu yang terperinci dari kinerja audit pada tahun sebelumnya merupakan faktor yang penting dalam menentukan *time budget* yang baru.

2.2.5.2 Indikator Time Budget Pressure

Menurut Willett (2006:47) indikator atas *time budget pressure* adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Auditor atas Time Budget

Sebelum melakukan tugas audit, seorang auditor harus mengetahui dengan pasti tentang *time budget* yang telah disepakati oleh manajer bersama dengan klien. Hal ini penting karena dari pemahaman atas *time budget* itu kita dapat mengetahui seberapa besar auditor merasakan tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget*. Jika pemahaman auditor tentang *time budget* sangat tinggi maka tekanan yang ditimbulkan atas *time budget* itu sendiri akan rendah, sebaliknya jika pemahaman auditor tentang *time budget* rendah maka tekanan yang ditimbulkan dari *time budget* akan semakin tinggi.

2. Tanggung Jawab Auditor atas Time Budget

Dalam pelaksanaan *time budget*, seorang auditor harus mengetahui tanggung jawab yang harus diselesaikan dan target-target yang harus dicapai serta bertanggung jawab untuk menjaga agar proses audit berjalan efisien dan sesuai dengan *time budget* yang diterapkan. Tanggung jawab tersebut harus diketahui sebelum proses audit berjalan dengan tujuan agar tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget* dapat diantisipasi oleh auditor sehingga tidak berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.

3. Penilaian Kinerja yang dilakukan oleh Atasan

Time budget merupakan suatu alat bagi manajer untuk mengukur kinerja seorang auditor. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui sejauh mana auditor telah memenuhi *time budget* yang telah ditetapkan, penilaian kinerja yang telah diberikan atasan kepada auditor terkadang menimbulkan tekanan

bagi auditor untuk melaksanakan tugas audit dan dapat berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan. Tinggi rendahnya tekanan tergantung pada kinerja yang diberikan oleh auditor tersebut, auditor akan merasakan tekanan rendah jika kinerja yang diberikan dinilai baik oleh atasan dan sebaliknya tekanan akan tinggi jika atasan menilai bahwa kinerja yang telah diberikan tidak sesuai dengan sasaran dan target atas time budget.

4. Penentuan Fee Auditor

Penentuan fee akan memberikan pengaruh atas kualitas audit. Jadi penentuan fee akan sangat memberikan tekanan bagi seorang auditor. Maka perlu adanya ketentuan khusus yang mengatur tentang penentuan fee agar nantinya tidak memberikan dampak yang negatif terhadap pemberian opini pada laporan audit.

Kinerja auditor yang lebih baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan, namun jika auditor melakukan perilaku yang dapat merusak citra profesi akuntan publik maka memungkinkan masyarakat tidak lagi memiliki kepercayaan terhadap akuntan publik.

Dalam Kantor Akuntan Publik biasanya bekerja pada struktur herarki dimana auditor junior bertanggungjawab kepada auditor senior, auditor senior bertanggungjawab kepada manajer, dan manajer akan bertanggungjawab kepada partner. Struktur herarki seperti inilah yang menimbulkan adanya suatu tekanan waktu (*time pressure*) dari tingkat atas ke tingkat bawah. Auditor junior dan auditor senior merupakan posisi yang memiliki tekanan yang lebih besar, karena posisi ini sebagai pihak pelaksana dalam penugasan audit.

2.2.6 *Locus of Control* (LOC)

Locus of control merupakan sebuah persepsi tentang kendali seseorang atas nasibnya, dan kepercayaan diri seseorang atas keberhasilan yang akan di raihinya. LOC memainkan peranan penting dalam berbagai kasus, seperti *dysfunctional audit behavior*, *job satisfaction*, kinerja, komitmen organisasi dan *turnover intention* (Harini *et al*, 2010:13).

Teori LOC menggolongkan individu menjadi dua karakteristik apakah individu tersebut termasuk dalam LOC internal atau eksternal. *Internal control*

adalah tingkatan di mana seorang individu berharap bahwa *reinforcement* atau hasil dari perilaku yang mereka lakukan bergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik personal mereka. Sedangkan *External control* adalah tingkatan di mana seseorang berharap bahwa *reinforcement* atau hasil yang didapat merupakan fungsi dari sebuah kesempatan, keberuntungan atau takdir di bawah kendali hal lain atau tidak dapat diprediksi. Pandangan hidup menurut *internal* dan *external* LOC sangat berbeda. Seorang individu yang mempunyai *internal locus of control* meyakini bahwa mereka dapat mengendalikan tujuan mereka sendiri, memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu sangat berperan di dalamnya. Seorang individu dengan *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan juga lebih menyukai keahlian-keahlian yang dimilikinya dibandingkan dengan situasi yang menguntungkan

Sedangkan pada individu yang mempunyai *external locus of control* akan menilai dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diprediksikan, dan memandang bahwa dalam mencapai suatu tujuan perilaku individu tidak akan mempunyai peran di dalamnya. Individu dengan *External locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung kepada orang lain, kehidupannya cenderung dikendalikan oleh kekuatan dari luar diri mereka sendiri (seperti keberuntungan), serta lebih cenderung mencari dan memilih kondisi yang bersifat menguntungkan.

Locus of control dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seseorang, LOC yang berbeda dapat mencerminkan motivasi dan kinerja yang berbeda pula. Seorang individu dengan *Internal locus of control* cenderung akan lebih sukses dalam hal karir dibandingkan dengan *eksternal locus of control*, mereka cenderung mempunyai level kerja yang lebih tinggi, promosi lebih cepat dan mendapatkan penghasilan lebih besar. Internal LOC dilaporkan memiliki kepuasan yang lebih tinggi dengan pekerjaan mereka dan terlihat lebih mampu menahan stres daripada LOC eksternal.

A. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Locus of Control

Dari beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan faktor-faktor yang

mempengaruhi locus of control seorang individu yaitu:

a. Faktor keluarga

Lingkungan keluarga tempat seorang individu tumbuh dapat memberikan pengaruh terhadap locus of control yang dimilikinya. Orangtua yang mendidik anak, pada kenyataannya mewakili nilai-nilai dan sikap atas kelas sosial mereka. Kelas sosial yang disebutkan di sini tidak hanya mengenai status ekonomi, tetapi juga memiliki arti yang luas, termasuk tingkat pendidikan, kebiasaan, pendapatan dan gaya hidup. Dalam lingkungan otoriter di mana perilaku di bawah kontrol yang ketat, anak-anak tumbuh sebagai pemalu, suka bergantung. (locus of control eksternal). Di sisi lain, ia mengamati bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang demokratis, mengembangkan rasa individualisme yang kuat menjadi mandiri, dominan, memiliki keterampilan interaksi sosial, percaya diri, dan rasa ingin tahu yang besar (locus of control internal).

b. Faktor motivasi

Kepuasan kerja, harga diri, peningkatan kualitas hidup (motivasi internal) dan pekerjaan yang lebih baik, promosi jabatan, gaji yang lebih tinggi (motivasi eksternal) dapat mempengaruhi locus of control seseorang. Reward dan punishment (motivasi eksternal) juga berpengaruh terhadap locus of control

c. Faktor pelatihan

Program pelatihan telah terbukti efektif mempengaruhi locus of control individu sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam mengatasi hal-hal yang memberikan efek buruk. Pelatihan adalah sebuah pendekatan terapi untuk mengembalikan kendali atas hasil yang ingin diperoleh. Pelatihan diketahui dapat mendorong locus of control internal yang lebih tinggi, meningkatkan prestasi dan meningkatkan keputusan karir.

2.2.7 Due Professional Care (Kemahiran Profesional)

Jasa Professional yang kompeten mensyaratkan bahwa auditor harus memberikan pertimbangan yang cermat dalam menerapkan pengetahuan dan keahlian untuk jasa profesional yang diberikan. Untuk mampu mendapatkan pertimbangan secara cermat, auditor harus memiliki *Due Professional Care*. Kemahiran profesional merupakan sebuah introspeksi diri secara terus-menerus. Seorang auditor selalu berupaya menutupi kelemahan profesionalnya melalui pelatihan profesional dan belajar secara terus menerus. Dengan menyadari bahwa lingkungan dan dinamika profesi selalu berubah yang menyebabkan kompetensi profesional harus selalu di perbaharui menyebabkan auditor selalu mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan.

Arthur Andersen merupakan pelopor dan visioner dalam banyak aspek profesi audit dan konsultasi. Andersen adalah pelopor dalam menemukan bahwa pelatihan adalah investasi yang diperlukan bukan biaya. Andersen mempercayai peran auditor harus didekati dengan cara baru, membawanya lebih dari sekadar akuntansi dan memberikannya orientasi terhadap konsultasi peningkatan bisnis. Untuk melakukan hal tersebut hal pertama yang dilakukan adalah dengan merekrut dan melatih para profesional baru. Pada tahun 1915, Arthur Andersen & Co. menjadi perusahaan akuntansi pertama yang secara resmi merekrut lulusan perguruan tinggi dan melatih mereka secara menyeluruh sehingga para profesional baru tersebut dapat bertindak secara profesional dan homogen (Satu perusahaan, satu suara), bertindak sesuai dengan standar tertinggi dan mengetahui cara menambahkan kreativitas dan saran profesional sehingga klien dapat menerima layanan terbaik. Ia membantu memperbarui dan menciptakan kembali profesi, memberinya lebih banyak konten dan, pada akhirnya menghasilkan nilai yang lebih tinggi.

Di Indonesia, terdapat kegiatan Pengembangan Profesi Berkelanjutan yang diadakan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) yang merupakan Asosiasi Profesi Akuntan Publik Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan Akuntan Publik yang berintegritas, berkualitas dan berkompetensi berstandar internasional, mendorong pertumbuhan dan independensi profesi yang sehat dan kondusif bagi

profesi Akuntan Publik, menjaga kredibilitas profesi Akuntan Publik dan kepercayaan publik, melindungi kepentingan publik dan Akuntan Publik, serta mendorong terwujudnya *good governance* di Indonesia. PPL diselenggarakan sesuai dengan undang-undang nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan peraturan pelaksanaan melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 443/KMK.01/2011 tentang penetapan Institut Akuntan Publik Indonesia sebagai Asosiasi Profesi Akuntan Publik, sebagaimana dimaksud dalam undang-undang nomor 5 tahun 2011, serta Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Pemenuhan kewajiban kegiatan pelatihan profesional berkelanjutan merupakan tanggung jawab anggota akuntan publik dan dilakukan dengan menempuh kegiatan pelatihan profesional berkelanjutan terstruktur atau tidak terstruktur.

2.2.7.1 Pengertian Due Professional Care (Kemahiran Profesional)

Menurut Sukrisno Agoes (2012:36) pengertian due professional care adalah:

“*Due professional care* dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab.”

Peneliti Vidyantari Putu Kemala & Dharma (2018) menyatakan bahwa “*Due professional care* adalah sebuah sikap yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan tidak mudah percaya dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut”

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa *due professional care* merupakan sikap yang cermat, jujur serta kehati-hatian yang dimiliki oleh seorang auditor ketika menjalankan tugasnya di lapangan.

2.2.7.2 Tujuan Due Professional Care (Kemahiran Profesional)

Tujuan auditor melaksanakan tugasnya secara cermat dan seksama adalah, “agar aktifitas audit dan perilaku profesional tidak berdampak merugikan orang lain, kepedulian akan kerusakan masyarakat akibat keurangcermatan audit yang

diseimbangkan dengan keperluan menghindari risiko audit sendiri.” (Sukrisno Agoes dan Hoesada , 2012:22)

Selanjutnya Sukrisno Agoes dan Hoesada (2012:22) menegaskan bahwa: “kecermatan profesional memberi jaminan bahwa standar profesi minimum terpenuhi, menumbuhkan kejujuran profesional, kepedulian dampak sosial, dan pelaporan indikasi kecurangan serta berdampak pada peningkatan nilai ekonomis jasa audit dan citra profesi audit.”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *due professional care* dimulai dengan menghendaki diadakannya pemeriksaan secara kritis pada setiap tingkat pengawasan atau pemeriksaan yang kemudian mendapatkan keyakinan atau jaminan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji apapun.

2.2.7.3 Karakteristik Due Professional Care (Kemahiran Profesional)

Menurut Sukrisno Agoes (2012:22) terdapat dua karakteristik dalam *due professional care* yang harus diperhatikan oleh setiap auditor, di antaranya:

1. Skeptisisme Profesional

Pengawasan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi auditor untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (SPAP, 2011:230.2).

Indikator untuk mengukur skeptisisme profesional auditor adalah sebagai berikut:

- Adanya penilaian yang kritis, tidak menerima begitu saja.
- Berpikir secara terus-menerus, bertanya dan mempertanyakan.
- Membuktikan kesahan dari bukti audit yang diperoleh.
- Mewaspadaai bukti audit yang kontradiktif.

- Mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain

2. Keyakinan yang memadai

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasar standar audit yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material (SPAP, 2011:230.2).

Indikator untuk mengukur keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material adalah sebagai berikut:

- Mempunyai sikap dapat dipercaya dalam mengaudit laporan keuangan.
- Mempunyai kompetensi dalam mengaudit laporan keuangan.
- Mempunyai sikap kehati-hatian dalam mengaudit laporan keuangan.

Untuk dapat melaksanakan tugas auditnya dengan kualitas yang baik, sangat penting bagi seorang auditor untuk memiliki dan menerapkan *due professional care* atau kemahiran dan kehati-hatian profesionalnya. Hal ini juga dinyatakan dengan tegas dalam Standar Profesional Akuntan Publik dalam standar umum ketiga yang berbunyi :

“Dalam melaksanakan proses audit dan menyusun laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.”

Standar ini menuntut auditor untuk melaksanakan prosedur audit dengan cermat dan seksama. Dalam hal ini dapat diartikan juga bahwa auditor harus mampu bertanggung jawab atas semua yang dilaporkannya sehingga auditor diwajibkan untuk selalu berpikir kritis atas apa yang ditemuinya dalam menjalankan proses audit. Dengan kata lain, auditor harus selalu mematuhi dan menjalankan proses audit sesuai dengan standar teknis dan etika profesional yang berlaku sehingga pengguna jasa mendapatkan jasa profesional yang kompeten berdasarkan pelatihan, perundang-undangan, dan teknik terkini.

Kecematan dan kehati-hatian audit dapat mendeteksi adanya kesalahan dan kecurangan. Dengan diterapkannya *due professional care*, pemberi kerja atau pengguna jasa akan menerima jasa audit yang optimal karena kemungkinan untuk terjadi kesalahan dalam laporan telah diminimalisir. Sehingga laporan yang dikeluarkan oleh auditor menjadi lebih berkualitas dan dapat diandalkan oleh penggunanya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, penerapan *due professional care* dapat meminimalisir risiko tuntutan hukum yang dapat dihadapi oleh seorang auditor karena semua pekerjaan yang dilakukan sudah mengikuti prosedur dan memiliki bukti yang kuat.

2.2.8 Kualitas Audit

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi akuntan publik masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan dan kualitas laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu :

1. Tanggung jawab profesi.

Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan publik.

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas.

Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4. Objektivitas.

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan professional.

6. Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa professional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7. Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar Teknis.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

De Angelo mendefinisikan kualitas audit sebagai :

“Kemungkinan (joint probability) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya”.

Auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (Kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada Independensi auditor. De Angelo (1981) umumnya mengasumsikan bahwa auditor dengan kemampuannya akan dapat menemukan suatu pelanggaran dan kuncinya adalah auditor tersebut harus memiliki kecermatan professional.

2.2.8.1 Langkah-langkah Meningkatkan Kualitas Audit

Menurut Nasrullah Djamil (2007:18) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah:

- 1) Akuntan publik dituntut melanjutkan pendidikan, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
- 2) Dalam melaksanakan tugas auditnya, akuntan publik harus selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah

dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.

- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, akuntan publik tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, yang berarti bahwa akuntan publik harus dapat mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya.
- 4) Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
- 5) Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
- 6) Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 7) Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas jasa laporan keuangan auditan.
- 8) Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak dan pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.”

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Hubungan antara Time Budget Pressure dengan Kualitas Audit

Time budget pressure merupakan sebuah masalah yang serius bagi auditor berkaitan dengan penugasan audit yang dilakukan. Bahkan, beberapa auditor mengalami tekanan yang cukup besar saat dihadapkan pada suatu penugasan audit dengan time budget yang sangat singkat dan tidak terukur. Tingkat time budget pressure yang tinggi akan mendorong auditor untuk melakukan perilaku disfungsional yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Semakin

besar time budget pressure yang terjadi maka peningkatkan auditor untuk melakukan penurunan kualitas audit semakin besar.

2.3.2 Hubungan antara Locus of Control dengan Kualitas Audit

Kendali diri (*locus of control*) adalah tingkat dimana seseorang meyakini bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri, locus of control terdiri dari dua karakteristik yaitu internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*. Internal *locus of control* adalah ketika seorang individu yang meyakini bahwa dirinya bertindak sebagai pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka sedangkan eksternal *locus of control* adalah seorang individu dengan keyakinan bahwa apapun yang terjadi terhadap diri mereka dikendalikan oleh kekuatan dari luar seperti sebuah keberuntungan atau kesempatan (Judge dan Robbins 2009:138). Seorang auditor memiliki tipe *locus of control* yang berbeda-beda dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor, tentunya hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Dalam konteks audit, manipulasi atau ketidak jujuran pada akhirnya akan menimbulkan penyimpangan perilaku dalam audit. akibat yang dihasilkan dari perilaku ini adalah menurunnya kualitas audit yang dapat dilihat sebagai suatu hal yang perlu dikorbankan oleh individu agar dapat bertahan dalam lingkungan kerja audit (Irawati, 2005:930).

2.3.3 Hubungan antara *Due professional Care* dengan Kualitas Audit

Seorang auditor yang menggunakan kemahiran professional dengan cermat dan seksama dapat memungkinkan auditor memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Sebuah laporan keuangan yang belum diaudit terkadang memiliki sebuah kelemahan dan ketidaksesuaian dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, bahkan terdapat juga praktik kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan intern yang belum terdeteksi. Oleh karena itu, sikap *due professional care* sangat diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya agar dapat memperoleh hasil audit yang berkualitas. Sehingga sangat penting bagi seorang audiyor agar dapat

mengimplementasikan *due professional care* dalam menjalankan tugas auditnya agar dapat terhindar dari konsekuensi kegagalan audit.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit

Time Budget Pressure merupakan suatu keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditetapkan atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat dan tidak terukur. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Ludmilla et al., 2018) dengan menggunakan responden yaitu para auditor yang bekerja di BPKP provinsi Riau. Yang menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Memiliki makna bahwa tekanan anggaran waktu yang ketat yang diterima oleh seorang auditor sangat berpengaruh terhadap penurunan kualitas audit yang dihasilkan dalam pelaksanaan tugas auditnya. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristanti, 2017) yang menunjukkan bahwa *Time Budget Pressure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibuat :

H₁ : *Time Budget Pressure* berpengaruh terhadap Kualitas.

2.4.2 Pengaruh Locus of Control terhadap Kualitas Audit

Sebuah konsep yang dikembangkan oleh Rotter (1966). Rotter menyatakan bahwa individu cenderung menggantungkan hasil pada usaha mereka sendiri atau orang percaya bahwa peristiwa berada di bawah kendali mereka mengacu pada *internal locus of control*. Individu yang mempunyai *locus of control internal* memiliki etos kerja yang tinggi, tabah menghadapi segala macam kesulitan baik dalam kehidupannya maupun dalam pekerjaannya sehingga dia akan berupaya untuk memberikan hasil dengan kualitas yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *internal locus of control* auditor dapat mempengaruhi kualitas audit. Terdapat penelitian sebelumnya yang memperkuat

pernyataan tersebut dan menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif pada kualitas audit (Oentong & Rr Indah, 2016).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibuat :

H₂ : Locus Of Control berpengaruh terhadap Kualitas.

2.4.3 Pengaruh Due Professional Care terhadap Kualitas Audit

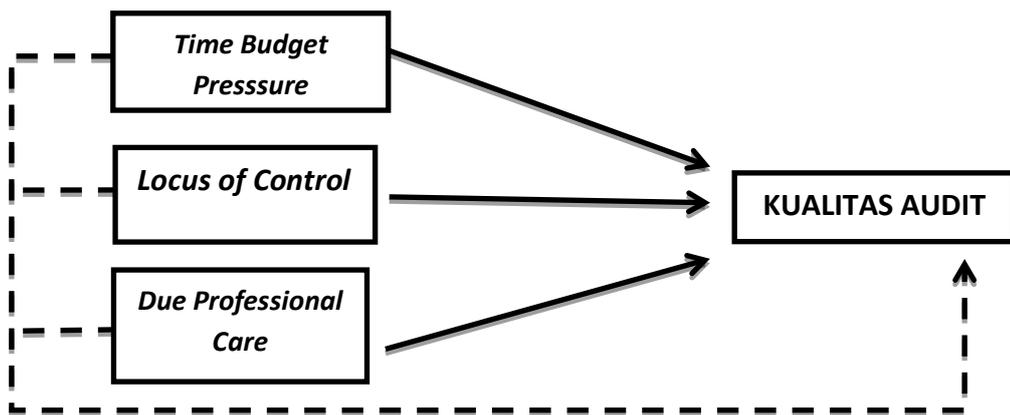
Penelitian yang dilakukan oleh Vidyantari Putu Kemala & Dharma (2018), Rahardjo (2017) memberikan bukti bahwa *due professional care* mempengaruhi pengaruh langsung terhadap kualitas audit. *Due professional care* yang mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kemahiran profesional menuntut auditor untuk selalu dapat berpikir kritis terhadap bukti audit yang telah ditemukannya. *Due professional care* merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh para akuntan publik untuk dapat mencapai kualitas audit yang memadai dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Saripudin, Netty dan Rahayu (2012) yang berjudul “Pengaruh independensi, pengalaman, due professional care, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (Survei terhadap auditor KAP di Jambi dan Palembang)” dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibuat :

H₃ : Due Professional Care berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2.5 Kerangka Konsptual Penelitian

Berdasarkan beberapa teori dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu adanya hubungan antara *time budget pressure* (tekanan anggaran waktu), *locus of control* dan *due professional care* terhadap kualitas audit, maka dapat digambarkan suatu kerangka berpikir yang berfungsi sebagai penuntun, alur pikir, dan sekaligus sebagai dasar dalam penelitian yang secara diagram sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran